

HUBUNGAN KEPEMIMPINAN, DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN KERJASAMA TIM MAHASISWA ANGGOTA KULIAH OLAHRAGA PRESTASI SOFTBALL UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.

Taufik Rihatno¹

¹Program Studi Ilmu Keolahragaan
Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Jakarta, Kampus B, Jakarta

taufikrihatno@unj.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan antara Kepemimpinan (X_1), dan Komunikasi Interpersonal (X_2) dengan Kerjasama Tim Mahasiswa Anggota Kuliah Olahraga Prestasi Softball Universitas Negeri Jakarta (Y). Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta. Waktu pelaksanaan penelitian dibagi menjadi dua tahap yaitu: Tahap pertama uji coba instrumen pada bulan Maret 2016, kemudian data diuji normalitasnya. Tahap kedua penelitian sebenarnya dilakukan pada bulan Mei 2016, data yang terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data, proses penulisan penelitian hingga penarikan kesimpulan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik non tes, sedangkan teknik analisis menggunakan pendekatan regresi dan korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Anggota Kuliah Olahraga Prestasi Softball Universitas Negeri Jakarta sebanyak 48 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi dijadikan sampel (total Sampling). Berdasarkan analisis data dan perhitungan statistik, maka penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil temuan penelitian dengan variabel bebas terdiri dari Kepemimpinan, dan Komunikasi Interpersonal. Variabel terikat terdiri dari Kerjasama Tim. Sebagai berikut: 1) Terdapat Hubungan Antara Kepemimpinan dengan Kerjasama Tim pada Karyawan dan Mahasiswa Anggota Kuliah Olahraga Prestasi Softball Universitas Negeri Jakarta. 2) Terdapat Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kerjasama Tim Mahasiswa Anggota Kuliah Olahraga Prestasi Softball Universitas Negeri Jakarta. 3) Terdapat Hubungan Antara Kepemimpinan dan komunikasi Interpersonal secara bersama-sama dengan Kerjasama Tim pada Karyawan dan Mahasiswa Anggota Kuliah Olahraga Prestasi Softball Universitas Negeri Jakarta

Kata Kunci: Kepemimpinan, Komunikasi Interpersonal, Kerjasama Tim, Olahraga Prestasi Softball.

PENDAHULUAN

Permainan *softball* dimainkan oleh 9 orang pemain dan bermain 7 *inning* yaitu masing-masing regu mendapatkan giliran menjadi pemain bertahan dan menyerang masing-masing 7 kali. Cara memainkannya ialah seorang pemukul

melakukan pukulan terhadap bola yang dilemparkan oleh *pitcher* (pelempar bola), bola dipukul dengan menggunakan alat pukul (*bat*).

Dalam permainan Softball seorang pemain membutuhkan teknik

yang baik. Oleh karena teknik yang bagus tidak lahir dengan sendirinya, diperlukan latihan yang terprogram dan rutin untuk mencapai teknik yang bagus demi kebutuhan tim. Dalam olahraga *softball*, salah satu teknik yang diperlukan yaitu teknik dalam memukul bola karena dalam olahraga *softball*, semua pemain harus bisa menguasai teknik memukul bola. Latihan memukul bola ini memang dibutuhkan untuk menghadapi lawan saat pertandingan.

Teknik dasar yang harus dikuasai oleh seorang pemain *softball* untuk dapat mengikuti permainan *softball* dengan baik, yaitu meliputi teknik melempar bola (*throwing*), menangkap bola (*catching*), memukul bola (*batting*), menghadang tanpa ayunan memukul (*bunt*), lari dari *base ke base* dan meluncur (*base running and sliding*).

Memukul bola (*batting*), pada dasarnya memukul bola dalam *softball* ada dua cara, yaitu memukul bola dengan ayunan (*swing*) dan memukul bola tanpa ayunan (*bunt*). Kedua teknik tersebut dipergunakan untuk menyerang lawan dan memiliki keunggulan serta kelemahan masing-masing. Pemakaian teknik ini tergantung dari situasi dan kondisi pada saat pertandingan berlangsung seperti pada posisi penjagaan, posisi pelari, *score* dan *inning* yang sedang berjalan.

Adapun tujuan memukul adalah untuk menyerang lawan agar memperoleh nilai untuk meraih kemenangan. Disamping itu merupakan usaha *batter* untuk menyelamatkan diri dan membantu teman mencapai *base* berikutnya. Untuk melakukan pukulan terhadap bola perlu memperhatikan beberapa prinsip seperti. Memegang bat, sikap kaki, posisi badan, gerakan kaki, ayunan lengan, posisi bat, serta gerak lanjutan (*follow through*). Namun di hal yang lain memukul tidak hanya diperhatikan pada saat memukul bola

saja saat tim menjadi *defense* atau posisi menjaga harus berfikir bagaimana mematikan pelari disebut *runner* hal itu membutuhkan pemikiran yang sangat cepat dan kerjasama tim yang sangat baik agar tidak akan *error* pada saat mematikan pelari yang berjuang untuk sampai di setiap *base* hingga sampai *home* untuk mendapatkan poin. Ketika ada pelari 1, pemain *defense* ketika mendapatkan bola yang dipukul oleh tim lawan harus berfikir apakah melempar ke *base 2* dan lempar ke *base 1* untuk mematikan pelari.

Kerjasama tim yang bagus pada saat posisi *offens* dan *defens* akan sangat menentukan permainan berjalan dengan baik dan mendapatkan kemenangan. Karena hal ini olahraga *softball* bukan olahraga individual tetapi olahraga kelompok yang membutuhkan kerjasama tim yang sangat sempurna.

Oleh sebab itu, dalam sebuah tim tidak akan mudah menjadikan tim dengan kerjasama yang sempurna apabila tidak didukung dengan latihan bersama setiap harinya di lapangan, bahkan di luar lapangan pun harus mengenal satu dengan sama lain dan memahami setiap karakter masing-masing pemain.

Dengan demikian, bagaimana cara agar sebuah tim mempunyai kerjasama tim yang baik pada saat *game* dan memenangkan pertandingan, tidak lepas dari peran seorang pelatih. Pelatih harus membuat sebuah cara agar menumbuhkan nilai-nilai kerjasama tim agar menjadikan pemain satu sama lain saling terkoneksi saat permainan berlangsung dan saling mendukung. Tidak dengan latihan saja menjadikan kerjasama tim yang baik akan tetapi harus melakukan sebuah kegiatan atau metode untuk membuat kerjasama tim yang baik, antara lain dengan, menerapkan *tim building games*.

Di Kuliah Olahraga Prestasi *softball* Universitas Negeri Jakarta, para atlet mempunyai kemampuan individual yang sangat baik seperti menangkap bola, melempar bola, bahkan berlari. Namun hal itu belum cukup kuat untuk menjadi tim yang mempunyai kerjasama yang baik, oleh karena itu harus lebih ditingkatkan latihan kerjasama tim dengan cara melakukan sebuah permainan tim agar menumbuhkan nilai-nilai kerjasama tim yang baik bahkan bisa menjadi tim dengan kerjasama tim terbaik di Indonesia.

Kerjasama Tim. Manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang membutuhkan orang lain dan tidak bisa bekerja sendiri oleh karena itu kerja sama merupakan suatu kekuatan untuk mencapai tujuan bersama “Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama”. Selain itu, Kerjasama juga sebagai suatu usaha antara orang perorangan atau kelompok manusia diantara kedua belah pihak untuk tujuan bersama sehingga mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik.

Berbagai kesuksesan dalam mencapai keberhasilan yang diraih bukanlah hasil kerja seorang diri, sekalipun seseorang tersebut bekerja keras sendiri, pasti didalamnya terdapat campur tangan orang lain meskipun baik dominan sekalipun ataupun tidak. Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau tujuan bersama. Individu-individu yang bergabung lebih dari dua orang biasa disebut dengan kelompok, sedangkan individu-individu yang bergabung menjadi lebih dari dua orang dengan tujuan menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan disebut dengan tim. Untuk menyelesaikan tujuan

bersama yang diinginkan maka setiap anggota dalam sebuah tim harus bekerja sama dengan baik dan saling menghargai. Menurut Ivanevich dkk mendefinisikan tim yaitu: “*tims are special type of task group, consisting of two or more individuals responsible for the achievement of a goal or objective.* Tim merupakan tipe khusus dari kelompok kerja, terdiri dari dua atau lebih individu yang bertanggung jawab untuk pencapaian suatu tujuan”.

Untuk mencapai suatu tujuan diperlukan strategi khusus agar segala sesuatu hal atau target yang sudah direncanakan dapat terealisasikan dengan baik, salah satunya adalah dengan membentuk sebuah tim dalam sebuah proses kerja. Manusia merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang saling membutuhkan dan tidak bisa bekerja sendiri. Tidak ada hal besar yang pernah diraih oleh manusia yang bekerja sendirian. Di setiap keberhasilan pastikan menemukan bahwa ada orang lain yang dilibatkan.

Keberhasilan kelompok pun tidak jauh dengan yang namanya kerjasama. Selain itu, syarat kesuksesan dan keberhasilan dalam hidup ini adalah kemampuan untuk bekerjasama dengan baik. Setiap tugas yang dibebankan harus ditanamkan rasa tanggung jawab dan kemauan yang kuat untuk dapat mampu bekerjasama dengan baik. Bersikap terbuka, ramah dan bersahabat kepada orang lain untuk mampu bekerjasama. Mencari cara yang tepat untuk dapat berkolaborasi dengan orang lain merupakan salah satu cara untuk bekerjasama. Bersikap penuh antusias dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Kerjasama tim timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap

diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut dan kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama serta adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna.

Menurut John C Maxwell (2010:13-14) Seseorang harus memiliki beberapa karakteristik untuk terjalannya kerja sama yang baik, yaitu:

1. *Reliable* (Dapat diandalkan)
2. *Effective communicator* (Komunikator yang efektif)
3. *Active listener* (Suka mendengarkan)
4. *Participates* (Berpartisipasi)
5. *Shares openly and willingly* (Berbagi dengan terbuka + senang hati)
6. *Cooperative* (Kooperatif)
7. *Flexible* (Fleksibel)
8. *Committed* (Bertekad/berkomitmen)
9. *Problem solver* (Pemecahan masalah), *Respectful* (Menghormati/menghargai).

Kerjasama dapat tumbuh dari suatu komitmen individu terhadap kesejahteraan bersama atau sebagai usaha pemenuhan kepentingan pribadi. Kunci dari perilaku kerjasama ada pada sejauh mana setiap pribadi percaya bahwa yang lainnya akan bekerja sama. Sehingga isu utama dari teori kerjasama adalah didasarkan pada pemenuhan kepentingan pribadi, dimana hasil yang menguntungkan kedua belah pihak dapat diperoleh dengan bekerja sama dari pada dengan usaha sendiri atau dengan persaingan. Menurut John c. Maxwell Nilai penting dari kerjasama merupakan: Seorang diri bukanlah sebuah kerjasama, kerjasama itu saling membutuhkan, anda membutuhkan seseorang dan seseorang membutuhkan anda. Agar tercapainya tujuan harus saling mendukung, merespon, memberi

karena tak seorang pun dari kita yang mampu bekerja sendiri.

Adapun prinsip-prinsip yang mendasari munculnya kerja sama tim yaitu: kepercayaan, ketulusan, totalitas, kekompakan, keadilan, memahami keberagaman, kebersamaan, toleransi.

Kerjasama tim adalah pada dasarnya manusia bukanlah makhluk yang sempurna yaitu makhluk sosial dimana manusia tidak bisa hidup seorang diri. Dimana pun dan dalam bidang apapun manusia saling membutuhkan oleh sesamanya. Tim yang solid, kuat dan kokoh adalah di dalamnya terdapat individu – individu yang saling menghargai, menghormati, bahu-membahu, mengorbankan segalanya baik waktu, pikiran, dan energinya dalam menjalankan suatu masalah yang sedang dihadapi agar masalah dapat diatasi seringan mungkin.

Kepemimpinan merupakan fenomena terpenting dalam hubungan manusia. Apabila dua orang atau lebih bekerja sama untuk merealisasikan tujuan bersama, maka muncul hubungan kepemimpinan. Kepemimpinan menurut Stephen P. Robbins (2006:39) adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan. Artinya kemampuan seseorang dalam memimpin sekelompok orang dan mampu mengarahkannya mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan Gibson, Ivancevich, dan Donnely (2007:5) mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu usaha menggunakan suatu gaya mempengaruhi dan tidak memaksa untuk memotivasi individu dalam mencapai tujuan.

Pemimpin yang dicirikan sebagai tinggi dalam struktur awalnya dapat dijabarkan dalam istilah seperti menugasi anggota-anggota kelompok dengan tugas tertentu. Pertimbangan dijabarkan sebagai sejauh mana seorang berkemungkinan memiliki hubungan

pekerjaan yang dicirikan oleh saling percaya, menghargai gagasan bawahan, dan memperhatikan perasaan mereka.

Para pemimpin yang tinggi dalam struktur awal pertimbangan (seorang pemimpin yang tinggi-tinggi) cenderung lebih sering mencapai kinerja dan kepuasan bawahan yang tinggi dari pada mereka yang rendah dalam hal pertimbangan, struktur awal, atau keduanya, tetapi gaya tinggi-tinggi tidak selalu menghasilkan konsekuensi yang positif. Misalnya perilaku pemimpin yang dicirikan sebagai tinggi pada struktur awal mendorong tingginya tingkat keluhan, kemungkinan, serta keluarnya karyawan dan tingkat kepuasan kerja yang lebih rendah dari pada pekerja yang mengerjakan tugas-tugas rutin.

Dalam teori ini selain masalah struktur awal dan pertimbangan, menurut telaah Universitas Michigan dibagi menjadi dua yaitu pemimpin berorientasi karyawan dan pemimpin berorientasi produksi. Pemimpin yang berorientasi karyawan menitikberatkan pada hubungan antar pribadi mereka, berminat secara pribadi pada kebutuhan bawahan mereka dan menerima baik individual di antara anggota-anggota.

Hal ini dipertegas dengan yang diungkapkan Edwin B. Flippo (2004:116) bahwa: sifat ego manusia menuntut seseorang menghormati orang yang memberikan perintah dan pengaruh padanya. Artinya seseorang yang dipimpin oleh orang lain, maka secara langsung ia akan menaruh rasa hormat dan segan terhadap pimpinannya itu. Pemimpin yang berorientasi karyawan akan menaruh perhatian pada kemajuan dan pertumbuhan prestasi karyawannya serta mempunyai keyakinan perlunya pendelegasian dalam pengambilan keputusan dalam upayanya memenuhi kebutuhan mereka dan menciptakan suatu lingkungan kerja yang mendukung.

Seluruh kelompok akan efektif jika terjadi interaksi yang baik antara pimpinan dan bawahan serta hubungan itu mencerminkan sampai berapa jauh mengontrol kepemimpinan itu. Fiedler dalam Sondang P Siagian (2008:22) berpendapat bahwa gaya kepemimpinan itu merupakan pembawaan sejak lahir. Artinya seseorang sejak lahir telah dibekali dengan jiwa kepemimpinan.

Teori situasional yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard. Seperti yang dikemukakan oleh Robin (2006:49) adalah suatu teori kepemimpinan yang memusatkan perhatian kepada kesiapan para pengikut. Tekanan kepada pengikut dalam keefektifan kepemimpinan mencerminkan kenyataan bahwa merekalah yang menerima baik atau menolak pemimpin, tidak menolak, peduli apa yang dilakukan si pemimpin itu, keefektifan bergantung pada tindakan dari pengikutnya, inilah suatu dimensi yang penting yang telah dilewatkan atau kurang ditekankan dalam kebanyakan teori kepemimpinan, istilah kesiapan merujuk sejauh mana orang mempunyai kemampuan dan bersedia untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Teori jalur-tujuan, hakikat teori ini adalah bahwa merupakan tugas si pemimpin untuk membantu pengikutnya dalam mencapai tujuan mereka dan untuk memberikan pengarahan yang perlu dan atau dukungan guna memastikan tujuan mereka sesuai dengan sasaran keseluruhan dari kelompok atau organisasi. Istilah jalur-tujuan mereka sesuai dengan sasaran keseluruhan dari kelompok atau organisasi. Istilah jalur-tujuan diturunkan dari keyakinan bahwa pemimpin yang efektif menjelaskan jalur (path) untuk membantu pengikut mereka berangkat dari mana mereka berada menuju pencapaian tujuan kerja mereka

dan melakukan perjalanan sepanjang jalur secara lebih mudah dengan mengurangi hambatan dan perangkap.

Perilaku seorang pemimpin dapat diterima baik oleh para bawahan sejauh itu mereka pandang sebagai suatu sumber kepuasan yang segera atau sebagai suatu sasaran bagi kepuasan masa depan. Perilaku seorang pemimpin bersifat motivasional sejauh membuat bawahan memerlukan kepuasan yang bergantung pada kinerja yang efektif, memberikan latihan, bimbingan, dukungan dan ganjaran yang perlu untuk kinerja yang efektif. Empat perilaku kepemimpinan yaitu: direktif, pendukung, partisipatif, berorientasi-prestasi.

Pemimpin direktif membiarkan bawahan tahu apa yang diharapkan darinya dan menjadwalkan kerja untuk dilakukan, dan memberi bimbingan khusus menunjukkan kepedulian akan kebutuhan bawahan. Pemimpin partisipatif berkonsultasi dengan bawahan dan menggunakan sasaran sebelum mengambil suatu keputusan. Pemimpin berorientasi prestasi menetapkan tujuan yang menantang dan mengharapkan bawahan untuk berprestasi pada tingkat tertinggi mereka.

Teori atribusi kepemimpinan. Dalam teori ini kepemimpinan adalah sekedar suatu atribusi (penghubung) yang dibuat orang mengenai individu-individu yang lain. Dengan menggunakan kerangka atribusi, para peneliti menemukan bahwa orang menggolongkan para pemimpin sebagai penyandang ciri-ciri seperti kecerdasan, kepribadian ramah-tamah, keterampilan verbal yang kuat, keagresifan, pemahaman dan kerajinan. Sama halnya pemimpin serba tinggi (tinggi baik pada struktur awal maupun pada pertimbangan ternyata konsisten dengan atribusi dari apa seseorang menjadi baik. Artinya

lepas dari situasinya, gaya kepemimpinan serba tinggi cenderung dirasakan sebagai yang terbaik. Pada tingkat organisasi, kerangka atribusi memperhitungkan kondisi-kondisi yang dalamnya digunakan untuk menjelaskan hasil organisasi. Kondisi tersebut ekstrem dalam kinerja organisasi. Bila suatu organisasi mempunyai kinerja yang atau luar biasa negatif atau luar biasa positif, orang cenderung membuat atribusi kepemimpinan untuk menjelaskan kinerja itu.

Teori selanjutnya adalah teori kepemimpinan karismatik merupakan suatu perpanjangan dari teori atribusi. Teori ini mengemukakan bahwa para pengikut membuat atribusi (penghubung) dari kemampuan kepemimpinan yang heroik atau luar biasa bila mereka mengamati perilaku-perilaku tertentu.

Menurut Robbins (2006:60) karakteristik utama dari pemimpin karismatik adalah :

1. Percaya diri
2. Suatu visi
3. Kemampuan untuk mengungkapkan visi dengan gamblang
4. Keyakinan kuat mengenai visi itu
5. Perilaku yang diluar aturan
6. Dipahami sebagai seorang agen perubahan
7. Kepekaan lingkungan.

Percaya diri yaitu dia yakin dengan kemampuan yang dimiliki, suatu visi yaitu mempunyai tujuan dan haluan yang jelas kemana arah organisasi akan dibawa. Kemampuan untuk mengungkapkan diri dengan gamblang yaitu mampu menjelaskan program, tujuan dan sasaran kepada umum. Keyakinan kuat mengenai visi adalah tujuan dan haluan yang dibuat diyakini akan membawa organisasi kepada kemajuan.

Kepemimpinan karismatik mungkin tidak selalu diperlukan untuk mencapai tingkat kinerja karyawan yang tinggi. Mungkin paling tepat bila tugas dari pengikut memiliki suatu komponen ideologis. Selain itu dalam suatu organisasi pemimpin dibedakan dari cara pengambilan keputusan secara karismatik. Teori kepemimpinan transaksional lawan transformasional. Kepemimpinan transaksional memandu atau memotivasi pengikut mereka mengarah kepada tujuan-tujuan yang ditetapkan dengan memperjelas peran dan tuntutan tugas. Sedangkan tipe kepemimpinan transformasional mengilhami para pengikut untuk lebih mementingkan kepentingan diri mereka sendiri demi kebaikan organisasi, dan yang mampu memberikan efek yang mencolok dan luar biasa pada diri pengikutnya.

Tetapi kepemimpinan transaksional dan transformasional tidak boleh dipandang sebagai pendekatan yang berlawanan dengan penyelesaian pekerjaan. Kepemimpinan transformasional dibangun di atas puncak kepemimpinan transaksional dia mengasikkan tingkat upaya dan kinerja bawahan yang melampaui apa yang akan terjadi dengan pendekatan transaksional saja. Kepemimpinan transformasional lebih dari pada karisma. Pemimpin yang semata-mata karismatik dapat menginginkan para pengikut untuk mengadopsi pandangan dunia si karismatik dan tidak beranjak lebih jauh; pemimpin transformasional akan berupaya untuk menanamkan dalam diri pengikut kemampuan untuk mempertanyakan tidak hanya pandangan yang sudah mapan melainkan juga pandangan yang ditetapkan oleh si pemimpin.

Perilaku seorang anggota tim juga harus bebas dari cela dan cerca. Ia harus selalu ingat bahwa baik para

peserta, pihak manajemen dan masyarakat sekitar memandang dirinya sebagai manusia model. Hampir setiap gerak karyawan akan diamati oleh mereka. Selain itu karyawan juga harus mempunyai pengetahuan yang luas mengenai kegiatan, dan cara menyusun program.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud kepemimpinan dalam penelitian ini adalah seorang individu yang dinamis, yang dapat memimpin dan mempunyai kemampuan yang cukup baik, kreatif dan penuh inisiatif, memiliki kestabilan emosi, mempunyai hasrat untuk maju dan berkembang.

Komunikasi Interpersonal. Dalam studi komunikasi, para ahli membagi keseluruhan proses komunikasi ke dalam bentuk-bentuk khas, seperti adanya komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, komunikasi organisasi, komunikasi publik dan komunikasi massa. Pembagian komunikasi atas jenis-jenisnya telah menimbulkan berbagai istilah dalam komunikasi, seperti tipe komunikasi, bentuk komunikasi, level komunikasi dan konteks komunikasi.

Miller dalam Abizar (1988:25) mengemukakan bahwa ada empat karakteristik di dalam komunikasi yaitu: jumlah komunikator, seberapa jauh jarak fisik, jumlah indra yang digunakan dan kesegeraan umpan balik. Selanjutnya dikemukakan, keseluruhan dimensi adalah saling berhubungan, dan diantara keempatnya, yang pertama (jumlah komunikator) merupakan yang terpenting. Jika jumlah dari komunikator berikut jarak di antara mereka bervariasi, maka hal ini diikuti oleh perbedaan yang dalam, baik pesan yang disampaikan, maupun keterampilan kognitif yang dibutuhkan untuk berintegrasi secara sukses. Menurut Swanson dalam Abizar mengemukakan jika komunikator

berpindah dari interaksi yang bersifat interpersonal ke arah komunikasi yang lebih berjarak, heterogen, dan kurang bersifat segera seperti halnya komunikasi massa, maka tuntutan akan semakin besar untuk mempersiapkan pesan terlebih dahulu, dan melihat audiens dalam sifat generalisasi.

Konteks dari komunikasi interpersonal adalah para komunikator berhadapan secara interpersonal. Sampai sekarang belum ada kesepakatan para ahli komunikasi tentang jumlah orang yang terlibat dalam suatu komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal berusaha menggunakan banyak saluran indra, agar para partisipan dapat melihat, mendengar, tertawa, meraba, dan berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu dalam komunikasi interpersonal, menggunakan segala kemampuan baik berupa pesan maupun tingkah laku yang optimal, sehingga terjadi umpan balik baik secara sengaja ataupun tidak.

Dalam komunikasi interpersonal, isi pesan tidak perlu disusun secara seksama, dan terjadi secara spontan, Interuksi dapat terjadi disetiap saat dan kemungkinan adanya terjadi pertanyaan untuk mengajukan pertanyaan, sehingga pembicaraan berjalan lancar. Perbedaan komunikasi interpersonal dengan komunikasi lainnya yaitu pada komunikasi interpersonal hampir tidak ada tujuan yang disusun secara jelas, sehingga komunikasi interpersonal berjalan begitu lancar dan tanpa kesadaran komunikasi tersebut dapat berakhir.

Softball merupakan olahraga yang dikelompokkan ke dalam permainan bola pukul. Sekilas permainan ini mirip dengan bola kasti namun di permainan *softball* diperlukan ketangkasan, kerjasama tim, pemikiran, strategi, mental dan sebagainya.

Dalam permainannya, *softball* dimainkan oleh 9 orang pemain dan bermain 7 *inning* yaitu masing-masing regu mendapatkan giliran menjadi pemain bertahan dan menyerang masing-masing 7 kali. Cara memainkannya ialah seorang pemukul melakukan pukulan terhadap bola yang dilemparkan oleh *pitcher* (pelempar bola), bola dipukul dengan menggunakan alat pukul (*bat*).

Ada beberapa teknik dasar yang harus dikuasai oleh seorang pemain *softball* untuk dapat mengikuti permainan *softball* dengan baik, teknik tersebut yaitu meliputi teknik melempar bola (*throwing*), menangkap bola (*catching*), memukul bola (*batting*), menghadang tanpa ayunan memukul (*bunt*), lari dari *base ke base* dan meluncur (*base running and sliding*).

Dari masing-masing unsur teknik tersebut harus dikuasai agar bermain dengan baik pada saat bertahan maupun menyerang. Ada 4 macam aspek latihan yang perlu diperhatikan dan dilatih secara seksama yaitu latihan fisik, latihan teknik, latihan taktik dan latihan mental.

Dalam situasi bermain diperlukan juga keterampilan- keterampilan khusus agar dapat bermain dengan baik, seperti bergerak cepat terhadap bola untuk menangkap, melakukan pukulan dan melempar keras yang memerlukan latihan yang tepat untuk dapat mencapai itu semua.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode survey karena peneliti tidak memberikan perlakuan hanya mengambil data di lapangan. Adapun teknik statistik yang dipergunakan adalah analisis korelasional yaitu menghubungkan dua variabel antara variabel bebas dengan variabel terikat, sehingga dalam penelitian ini tidak ada pengendalian

terhadap perlakuan juga tidak ada ubahan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Anggota Kuliah Olahraga Prestasi Softball baik laki-laki maupun perempuan yang berjumlah 48 orang, dan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Sedangkan uji coba instrumen dilakukan pada mahasiswa yang menjadi anggota KOP cabang lain sebanyak 20 orang.

Instrumen Penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kerjasama tim, kepemimpinan, dan komunikasi interpersonal berbentuk angket dengan skala Likert dimana terdapat lima pilihan jawaban.

Kerja sama adalah sikap seseorang yang dapat berkomunikasi dengan baik antar anggotanya, atau adanya rasa toleransi atau saling mengerti setiap anggota dan memiliki tujuan yang jelas agar visi tercapai.

Kerja sama adalah skor yang di peroleh dari pernyataan – pernyataan dengan indikator (1) kemampuan komunikasi dengan sub indikator (a) kemampuan mendengar dan memahami rekan lain (b) kemampuan menyampaikan pesan dengan tepat (c) memberikan kesempatan teman untuk mengekspresikan keinginannya, (2) kesediaan berpartisipasi dengan sub indicator (a) terlibat secara emosional dalam kegiatan tim (saling ketergantungan) (b) bekerja sama dan memberi kontribusi untuk tim (c) semangat menyelesaikan masalah bersama (member ide/gagasan), (3) berbagi dan saling menghormati dengan sub indikator (a) bersedia berbagi dengan rekan satu tim (b) emperlakukan teman dengan baik (kata-kata, bercanda dll) (c) menghindari konflik, (4) tanggung jawab dan komitmen dengan sub indikator (a) bertanggung jawab

dalam tugas kelompok (b) menjalankan peran yang diberikan.

Kepemimpinan adalah Seorang individu yang dinamis, yang dapat memimpin dan mempunyai kemampuan yang cukup baik, kreatif dan penuh inisiatif dalam memberikan motivasi .Dia juga diharapkan dapat bekerjasama dan bergaul dengan orang banyak, menyelami isi hati, sabar, memiliki kestabilan emosi, mempunyai hasrat untuk maju dan berkembang.

Kepemimpinan adalah Seorang individu yang dinamis, yang dapat memimpin dan mempunyai kemampuan yang cukup baik, kreatif dan penuh inisiatif dalam memberikan motivasi kepada para peserta. Dia juga diharapkan dapat bekerjasama dan bergaul dengan orang banyak, menyelami isi hati, sabar, memiliki kestabilan emosi, mempunyai hasrat untuk maju dan berkembang., yang diukur melalui (1) Dimensi berorientasi pekerjaan meliputi indikator: a. Kecerdasan dan kemampuan yang baik. b. Kreatif penuh inisiatif dan memiliki hasrat/kemauan untuk berkembang. c. Berani mengambil keputusan, d. Disiplin dan tanggung jawab. (2) Dimensi Hubungan antar pribadi meliputi indikator: a. Cakap bergaul, b. Ramah, c. Suka menolong, d. Berwibawa dan memiliki keseimbangan/kestabilan emosional, e. Bersifat sabar.

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses interaksi sosial dalam menyampaikan dan menerima informasi yang berlangsung secara non-formal dan terjadi terus menerus dalam melaksanakan tugas, latihan dan kegiatan mata kuliah softball.

Komunikasi Interpersonal adalah hasil penilaian responden terhadap instrumen yang mengukur suatu proses interaksi sosial dalam menyampaikan dan menerima informasi yang berlangsung secara non-formal dan

terjadi terus menerus dalam melaksanakan tugas, latihan dan kegiatan pada mata kuliah softball.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik Pengujian Persyaratan Analisis. Dalam penelitian yang bersifat korelasi mempunyai persyaratan pengujian yaitu normalitas data dan uji linieritas data. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Lilifors. Data dapat dikategorikan normal apabila harga $L_{hitung} < L_{tabel}$, dan uji dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sedangkan keberartian dan kelinieran regresi diuji dengan pengujian hipotesis penelitian.

Teknik Pengujian Hipotesis. Dalam pengujian hipotesis penelitian digunakan analisis regresi dan korelasi serta uji linear regresi pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Ini dapat dilihat dengan langkah-langkah sebagai berikut serta pengujian hipotesis:

a. Regresi Linear Sederhana

Untuk melihat regresi linear sederhana masing-masing pasangan data antara kepemimpinan dengan kerjasama tim serta komunikasi interpersonal dengan kerjasama tim, perlu dilihat dulu apakah koefisien regresi linear sederhana yang telah diuji kelinearannya dan keberartiannya dengan menggunakan Uji F. Koefisien regresi linear sederhana dinyatakan berarti bila harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan dapat dikatakan linear dengan menyakatakan harga $F_{hitung} < F_{tabel}$.

b. Korelasi Sederhana

Untuk melihat tingkat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dipakai korelasi sederhana yaitu hasil kerjasama tim mahasiswa Anggota Kuliah Olahraga Prestasi Softball sebagai variabel terikat dengan dihitung menggunakan statistik r. Dan sebelum diuji dengan korelasi sederhana harus juga diuji dengan keberartiannya juga melalui perhitungan dengan menggunakan statistik t. Koefisien

korelasi sederhana dapat dikatakan berarti apabila harga $t_{hitung} > t_{tabel}$

c. Regresi Linear Ganda

Untuk menemukan garis regresi linear ganda variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat, kepemimpinan dan komunikasi interpersonal dengan kerjasama tim mahasiswa Anggota Kuliah Olahraga Prestasi Softball, dengan menghitung kelinearitasnya dengan menggunakan statistik Y.

Untuk membuktikan apakah masing-masing regresi ganda, maka harus diuji dulu keberartiannya dengan menggunakan statistik t. Koefisien regresi linear ganda dinyatakan berarti bila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sedangkan keberartian koefisien regresi linear ganda secara bersama-sama diuji dengan menggunakan statistik Uji F. Koefisien regresi linear ganda secara bersama-sama dinyatakan berarti bila harga $F_{hitung} > F_{tabel}$.

d. Korelasi Ganda

Korelasi ganda digunakan untuk melihat seberapa jauh tingkat hubungan antara variabel bebas yang terdiri dari kepemimpinan dan komunikasi interpersonal terhadap kerjasama tim mahasiswa Anggota Kuliah Olahraga Prestasi Softball. Koefisien korelasi ganda dihitung dengan menggunakan statistik (R^2) . Sebelum mengambil kesimpulan harus di uji dengan menggunakan statistik F. Koefisien korelasi ganda dinyatakan berarti bila harga $F_{hitung} > F_{tabel}$.

e. Korelasi Determinasi

Seberapa jauh besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dalam hasil pengujian hipotesis penelitian, maka dipakai atau dihitung dengan koefisien determinasi (R^2) . Baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

f. Korelasi Parsial

Untuk menghitung korelasi parsial dengan mengkorelasikan setiap variabel bebas dengan variabel terikat dimana variabel lain dianggap tetap. Koefisien korelasi parsial dihitung dengan statistik r^2_{y12} .

Sebelum dihitung dalam mengambil kesimpulan harus di uji keberartiannya dengan menggunakan rumus statistik. Untuk menyatakan ini dapat dipertanggung jawabkan dengan melihat keberartiannya yang berarti bila $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Hasil Dan Pembahasan

Kerjasama Tim. Berdasarkan data penelitian untuk skor Kerjasama, yang mempunyai rentangan skor teoretik 100-148, diperoleh skor terendah 99, skor tertinggi 148, dengan rentang skor 48, dari hasil analisis data diperoleh rata-rata 124,81; simpangan baku 10,57; median 124; dan modus 123. Dengan banyak kelas 7 dan panjang kelas 7, dibuat distribusi frekuensi data variabel Komunikasi Interpesonal seperti Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Frekuensi Skor Kerjasama

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi		
		Absolut	Relatif (%)	Kumulatif (%)
1	99 – 105	2	4,17	4,17
2	106 – 112	4	8,33	12,50
3	113 – 119	8	16,67	29,17
4	120 – 126	15	31,25	60,42
5	127 – 133	10	20,83	81,25
6	134 – 140	6	12,50	93,75
7	141 – 148	3	6,25	100,00
Jumlah		48	100,00	

Kepemimpinan. Berdasarkan data penelitian untuk skor Kepemimpinan, yang mempunyai rentangan skor teoretik 104-152, diperoleh skor terendah 104, skor tertinggi 152, dengan rentang skor 48, dari hasil analisis data diperoleh rata-rata 129,21 ; simpangan baku 11,034; median 129; dan modus 127. Dengan banyak kelas 7 dan panjang kelas 7, dibuat distribusi frekuensi data variabel kepemimpinan seperti Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Frekuensi Skor Kepemimpinan

No	Kelas Interval	Frekuensi		
		Absolut	Relatif (%)	Kumulatif (%)
1	104-110	3	6,25	6,25
2	111 – 117	5	10,41	10,41
3	118 – 124	8	16,66	16,66
4	125 – 131	14	29,16	29,16
5	132 – 138	9	18,75	18,75
6	139– 145	6	12,5	12,5
7	146 – 152	3	6,25	6,25
Jumlah		48	100	

Komunikasi Interpersonal. Berdasarkan data penelitian untuk skor Komunikasi Interpesonal, yang mempunyai rentangan skor teoretik 119-168, diperoleh skor terendah 119, skor tertinggi 168, dengan rentang skor 49, dari hasil analisis data diperoleh rata-rata 143,75 ; simpangan baku 11, 216 ; median 143,5; dan modus 143. Dengan banyak kelas 7 dan panjang kelas 7, dibuat distribusi frekuensi data variabel Komunikasi Interpesonal seperti Tabel 3.

Tabel 3. Daftar Frekuensi Skor Komunikasi Interpesonal

No	Kelas Interval	Frekuensi		
		Absolut	Relatif (%)	Kumulatif (%)
1	119 – 125	3	6,25	6,25
2	126 – 132	4	8,33	8,3333
3	133 – 139	8	16,66	16,667
4	140 – 146	13	27,08	27,083
5	147 – 153	10	20,83	20,833
6	154 – 160	7	14,58	14,583
7	161 – 168	3	6,25	6,25
Jumlah		48	100	

Persyaratan analisis adalah persyaratan yang harus dipenuhi agar analisis regresi dapat dilakukan, baik untuk keperluan prediksi maupun untuk keperluan pengujian hipotesis. Pengujian persyaratan analisis ditujukan pada ketiga variabel yaitu Kerjasama (Y), Kepemimpinan (X_1) dan Komunikasi Interpesonal (X_2).

Ada tiga syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi, baik regresi linear sederhana maupun regresi ganda, yaitu : (1) syarat normalitas galat taksiran ($Y - \hat{Y}$) dari suatu regresi sederhana ; (2) syarat homogenitas varians kelompok-kelompok skor Y yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan data variabel prediktor (X) ; dan (3) syarat linearitas bentuk regresi Y atas X. Dari ketiga persyaratan tersebut, ada dua persyaratan yang disajikan pengujiannya pada bagian ini, yaitu persyaratan normalitas galat taksiran regresi Y atas X dan uji persyaratan homogenitas varians kelompok-kelompok skor Y berdasarkan

kesamaan data X_1 , sedangkan uji linearitas bentuk regresi sederhana Y atas X_1 akan diuji pada bagian pengujian hipotesis penelitian.

1. Uji normalitas galat taksiran Y atas X_1 yaitu $\hat{Y} = 13,128 + 0,864X_1$

Dari perhitungan regresi sederhana untuk variabel Kerjasama Tim atas kepemimpinan dihitung nilai-nilai Y, \hat{Y} dan ($Y - \hat{Y}$) kemudian diperoleh persamaan = $13.128 + 0.864X_1$

Harga L_{hitung} diperoleh sebesar 0,0742 sedangkan L_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 48, pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ adalah $0,0742 < 0,1253$ ($L_{hitung} < L_{tabel}$). Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H_0 diterima. Ini berarti galat baku taksiran dari persamaan $\hat{Y} = 13,128 + 0,864X_1$ berdistribusi normal.

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa koefisien arah regresi Y atas X_1 cukup berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

2. Uji normalitas galat taksiran Y atas X_2 yaitu $\hat{Y} = 1.952 + 0.855X_2$

Dari perhitungan regresi sederhana untuk variabel Kerjasama Tim atas Komunikasi Interpesonal dihitung nilai-nilai Y, \hat{Y} dan ($Y - \hat{Y}$) kemudian diperoleh persamaan = $1.952 + 0.855X_2$

Harga L_{hitung} diperoleh sebesar 0,0956 sedangkan L_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 46, pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ adalah $0,0956 < 0,1253$ ($L_{hitung} < L_{tabel}$). Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H_0 diterima. Ini berarti galat baku taksiran dari persamaan $\hat{Y} = 1.952 + 0.855X_2$ berdistribusi normal.

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa koefisien arah regresi Y atas X_2 cukup berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

Keseluruhan hasil uji normalitas dirangkum pada Tabel 4 sebagai berikut:.

Tabel 4. Hasil Pengujian Normalitas

No.	Galat Taksirat Y atas X_1	Nilai L_{hitung}	Nilai L_{tabel}	Keputusan
1.	Y atas X_1	0,0742	0,1253	Normal
2.	Y atas X_2	0,0956	0,1253	Normal

3. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk menguji homogenitas varians antara kelompok-kelompok data Y yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan nilai X_1 .

Pengujian homogenitas varians dilakukan dengan uji Bartlett. Kriteria pengujian adalah diterima H_0 jika X^2 hitung lebih kecil atau sama dengan X^2 tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Proses pengujian yang ditempuh adalah pertama-tama membuat pengelompokkan data Y berdasarkan kesamaan data X. Selanjutnya dihitung nilai-nilai dk , $1/dk$, varians s_1^2 , $(dk) \log s_1^2$, $(dk) s_1^2$. Dari nilai-nilai tersebut dihitung nilai X^2 dan hasilnya disebut X^2 hitung.

a. Pengujian homogenitas varians Y atas X_1

Hasil perhitungan untuk pengujian homogenitas varians Y atas X_1 diperoleh $X^2 = 5,86$. Nilai ini lebih kecil dari $X_1^2 (0,95:11) = 18,5$. Jadi $X^2 = 5,86 < 18,5$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti bahwa varians kelompok-kelompok Y atas X_1 adalah homogen.

b. Pengujian homogenitas varians Y atas X_2

Hasil perhitungan untuk pengujian homogenitas varians Y atas X_2 diperoleh $X^2 = 8,91$. Nilai ini lebih kecil dari $X_1^2 (0,95:9) = 20,3$. Jadi $X^2 = 8,91 < 20,3$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti bahwa varians kelompok-kelompok Y atas X_2 adalah homogen.

Keseluruhan hasil uji homogenitas varians seperti yang telah

disajikan, dirangkum pada Tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Pengujian Homogenitas

No	Galat Taksirat Y atas X_1	Nilai X_{hitung}	Nilai X_{tabel}	Keputusan
1.	Y atas X_1	5,86	18,5	Homogen
2.	Y atas X_2	8,91	20,3	Homogen

Pengujian Hipotesis mengenai Hubungan antara Kerjasama (Y) dengan Kepemimpinan (X_1)

Hasil analisis regresi linear sederhana antara pasangan data kepemimpinan (variabel X_1) dengan Kerjasama Tim (variabel Y), diketahui bahwa koefisien regresi b adalah sebesar 0,864 dan konstanta a sebesar 13,128. Dengan demikian diperoleh persamaan regresi antara variabel kepemimpinan dengan Kerjasama Tim adalah $\hat{Y} = 13,128 + 0,864X_1$

Agar dapat mengetahui apakah model persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk menarik kesimpulan atau apakah persamaan regresi yang telah diperoleh signifikan atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan analisis varians (uji-F).

Hipotesis ini secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_{y1} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y1} > 0$$

Hasil perhitungan koefisien jalur dan t_{hitung} , untuk menguji hipotesis di atas disajikan dalam tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Pengujian Koefisien Korelasi

Jumlah Observasi (n)	Koefisien korelasi (Yx_1)	t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha=0,05$
48	0,902	14,193*	1,677

Keterangan:

*= Koefisien sangat signifikan, $t_{hit} (14,193) > t_{tab}$ pada $\alpha=0,05; dk(48)=(1,677)$

Hasil perhitungan sebagaimana yang terlihat pada tabel di atas

menunjukkan bahwa koefisien korelasi variabel kepemimpinan dengan kerjasama tim (ρ_{y1}) = 0,902 dengan t_{hitung} = 14,193. Karena t_{hitung} = 14,193 dan t_{tabel} = 1,677 pada $\alpha=0,05$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, 14,193 > 1,677, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat Hubungan Kepemimpinan dengan kerjasama mahasiswa anggota KOP Olahraga Softball Universitas Negeri Jakarta.

Pengujian Hipotesis mengenai Hubungan antara Kerjasama (Y) dengan Komunikasi Interpersonal (X₂)

Hasil analisis regresi linear sederhana antara pasangan data komunikasi interpersonal (variabel X₂) dengan Kerjasama Tim (variabel Y), diketahui bahwa koefisien regresi b adalah sebesar 0,855 dan konstanta a sebesar 1,952. Dengan demikian diperoleh persamaan regresi antara variabel komunikasi interpersonal dengan Kerjasama Tim adalah $\hat{Y} = 1,952 + 0,855X_2$

Agar dapat mengetahui apakah model persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk menarik kesimpulan atau apakah persamaan regresi yang telah diperoleh signifikan atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan analisis varians (uji-F).

Hipotesis ini secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_{y2} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y2} > 0$$

Hasil perhitungan koefisien jalur dan t_{hitung} , untuk menguji hipotesis di atas disajikan dalam tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hasil Koefisien Korelasi

Jumlah Observasi (n)	Koefisien korelasi (Yx ₂)	t_{hitung}	t_{tabel}
			$\alpha=0,05$
48	0,907	14,601*	1,677

Keterangan:

*= Koefisien sangat signifikan, t_{hit} (14,601) > t_{tab} pada $\alpha=0,05; dk(48)=(1,677)$

Hasil perhitungan sebagaimana yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi variabel komunikasi interpersonal dengan kerjasama tim (ρ_{y2}) = 0,907 dengan t_{hitung} = 14,601. Karena t_{hitung} = 14,601 dan t_{tabel} = 1,677 pada $\alpha=0,05$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, 14,601 > 1,677, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat Hubungan Komunikasi interpersonal dengan kerjasama mahasiswa anggota KOP Olahraga Softball Universitas Negeri Jakarta.

Pengujian Hipotesis mengenai Hubungan antara Kerjasama (Y) dengan Kepemimpinan (X₁) Komunikasi Interpersonal (X₂)

Hasil analisis regresi linear sederhana antara pasangan data komunikasi interpersonal (variabel X₂) dengan Kerjasama Tim (variabel Y), diketahui bahwa koefisien regresi b adalah sebesar 0,462X₁ + 0,480X₁ dan konstanta a sebesar -3,814. Dengan demikian diperoleh persamaan regresi antara variabel kepemimpinan dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama dengan Kerjasama Tim adalah $\hat{Y} = -3,814 + 0,462X_1 + 0,480X_2$

Agar dapat mengetahui apakah model persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk menarik kesimpulan atau apakah persamaan regresi yang telah diperoleh signifikan atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan analisis varians (uji-F).

Hipotesis ini secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_{X_1X_2} = 0$$

$$H_1 : \rho_{X_1X_2} > 0$$

Hasil perhitungan koefisien korelasi dan F_{hitung} , untuk menguji

hipotesis di atas disajikan dalam tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Hasil Koefisien Korelasi

Jumlah Observasi (n)	Koefisien korelasi (Yx1x2)	F _{hitung}	F _{tabel}
			$\alpha=0,05$
48	0,897	195,117*	3,354

Keterangan:

*= Koefisien sangat signifikan, $F_{hitung} (195,117) > F_{tabel}$ pada $\alpha=0,05; dk(48)=(3,354)$

Hasil perhitungan sebagaimana yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi variabel kepemimpinan dan komunikasi interpersonal dengan kerjasama tim (r_{py2})= 0,897 dengan $F_{hitung} = 195,117$. Karena $F_{hitung} = 195,117$ dan $F_{tabel} = 3,354$ pada $\alpha=0,05$, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$, $195,117 > 3,354$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat Hubungan Komunikasi interpersonal dengan kerjasama mahasiswa anggota KOP Olahraga Softball Universitas Negeri Jakarta.

PENUTUP

Kesimpulan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepemimpinan dengan kerjasama tim mahasiswa anggota kuliah olahraga prestasi softball, yang dijelaskan oleh koefisien korelasi sebesar 0,902 dan kontribusi kepemimpinan sebesar 0,8136 melalui $\hat{Y} = 13,128 + 0,864X1$. Hal ini berarti meningkat atau menurunnya satu unit kepemimpinan akan diikuti kenaikan atau penurunan kerjasama tim mahasiswa anggota kuliah softball rata-rata sebesar 81,36%.

Antara komunikasi interpersonal dengan kerjasama tim terdapat hubungan positif, sesuai dengan yang dijelaskan oleh koefisien korelasi sebesar 0,907 dan kontribusi prestasi kerja sebesar 0,08226 melalui persamaan $\hat{Y} = 1,952 + 0,855X2$. Hal ini berarti meningkat atau menurunnya satu unu

komunikasi interpersonal akan diikuti kenaikan atau penurunan kerjasama tim mahasiswa anggota kuliah olahraga softball rata-rata 82,26%.

Secara bersama-sama terdapat hubungan positif antara kepemimpinan dan komunikasi interpersonal dengan kerjasama tim pelatih mahasiswa anggota kuliah olahraga softball, yang dijelaskan oleh koefisien korelasi jamak sebesar 0,897. Kontribusi kepemimpinan dan prestasi kerja secara bersama-sama terhadap kepuasan kerja pelatih senam erobik sebesar 0,8046 melalui persamaan regresi jamak $\hat{Y} = -3,814 + 0,462X1 + 0,480X2$. Kepemimpinan dan komunikasi interpersonal, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama memberikan kontribusi yang berarti terhadap kerjasama tim mahasiswa anggota kuliah softball. Dilihat dari kontribusi yang diberikan oleh kepemimpinan 81,36% dan komunikasi interpersonal 82,26% terhadap kerjasama tim mahasiswa anggota softball, maka kontribusi yang lebih diberikan oleh komunikasi interpersonal mahasiswa anggota softball.

Hubungan antara kepemimpinan dengan kerjasama tim mahasiswa anggota kuliah softball, apabila variabel komunikasi interpersonal dikontrol ternyata masih cukup kuat. Kemudian hubungan antara komunikasi interpersonal mahasiswa anggota kuliah softball dengan kerjasama tim mahasiswa anggota kuliah softball, apabila variabel kepemimpinan dikontrol ternyata masih cukup kuat. Hal ini berarti bahwa variabel kepemimpinan dan komunikasi interpersonal mahasiswa anggota kuliah softball secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama secara empiris telah teruji berpengaruh terhadap kerjasama tim mahasiswa anggota kuliah softball.

Saran

1. Kepemimpinan hendaknya tertanam dari dalam pribadi

- setiap mahasiswa anggota kuliah softball dengan cara membiasakan menjadi seorang panutan, bukan karena adanya pemantauan dari pelatih atau dosen, tetapi karena rasa bangga atas tanggungjawab yang dibebankan dengan menjalankan latihan, dan penghargaan yang patut diberikan karena prestasi maupun atas kedisiplinan yang telah dijalankan.
2. Mahasiswa anggota kuliah softball hendaknya memiliki kecerdasan emosional kepemimpinan dengan cara mengontrol dan menjaga stabilitas emosi, meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam membaca situasi dalam perkuliahan. Mendalami hubungan manusiawi, keterampilan manajerial dan keterampilan teknis, agar mampu mewujudkan perilaku kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan.
 3. Penelitian ini masih sangat terbatas keluasan maupun kedalamannya terutama pada sampel yang digunakan hanya sebatas Mahasiswa Anggota Kuliah Softball Universitas Negeri Jakarta, maka hendaknya dapat diteliti lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar dan mencerminkan seluruh dimensi yang terkait dengan Olahraga Softball Se-Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Abizar. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: LP2LPTK, 1988.
- Applications*. Seventh Edition, Alih bahasa oleh Hadyana Pujaatmaka .New Jersey: Prentice Hall, Inc. A Simon & Scuster Company, 2006.
- David w, Frank P. *Dinamika Kelompok Teori Dan Keterampilan*. Jakarta: Permata Puri Media, 2012.
- Edwin B. Flippo, *Personel Management*. Alih bahasa oleh Moh.Masud .Arizona: Mc Draw-Hill International Edition, 2004.
- James A.F. Stoner, R. Edward Freeman, *Manajemen*. Alih bahasa oleh Wilhelmus W. Bakowatun (New Jersey: Prentice Hall A Division of Simon& Schuster, Inc, 2002)
- James L .Gibson, John M. Ivancevich, James H. Donnelly Jr, *Organization: behavior, structure, processes*. Boston: Richard D. Irwin, a Times Mirror Higher Education Group, Inc Company, 2007.
- John c. Maxwell. *Tim Work 101*. Surabaya; PT Menuju Insan Cemerlang 2010.
- Leadership Resource Webpages* <http://www.uwyo.edu/A%26S/comm/donaghy/linkpages.html>.
- Mastering Soft Skills For Workplace Success*. USA : Departement Of Labour. 2007.
- Siagian, Sondang P. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Bina Aksara, 2008.
- Soerjono soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta; Rajawali 1990.
- Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior: Concepts, Controversies,*

Transformational Change
<http://.mbc.co.uk/services/art../imerickt.ht>

<http://prasetya230487.blogspotsejarahsoftball.html/>. diakses pada tanggal 15 Februari 2016.

<http://www.sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/pdf> (diakses tanggal 10 februari 2016)